



---

## **DISKURSUS HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE INTERPRETASI *RUH TEKS***

**Komaruddin Sassi**

IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

*E-mail:* [sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)

### ***Abstract***

*This study explores the discourse of hermeneutics as a method of interpretation of the "spirit of text". Hermeneutics as a method of interpretation cannot be separated from the three entities involved, namely; world of author, world of text, and world of readers. If one of the three main entities does not occur dialectical-combination and is even far from each other because of the time span, place and culture. As a consequence, the text becomes something foreign to the reader, even though in this case the "spirit of the text". The "spirit text" referred to in this paper is the holy text of religion (al-Qur'an). Based on the "eidetic" analysis, it turns out that there are still pros and cons from experts in the functioning of hermeneutics as a method of interpreting the "spirit of text" especially this is because the "spirit of the text" comes from an entity that is not the same as humans, namely God.*

***Keywords:*** *Hermeneutics, Interpretation Method, Spirit Text.*



### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tentang diskursus hermeneutika sebagai metode interpretasi “*ruh teks*”. Hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi tidak terlepas dari tiga entitas yang terlibat yaitu; dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Jika salah satu dari ketiga entitas pokok tersebut tidak terjadinya *kombinasi-dialektik* dan bahkan saling berjauhan disebabkan adanya rentang waktu, tempat dan budaya. Konsekuensinya teks tersebut menjadi suatu hal yang asing bagi pembaca, termasuk sekalipun dalam hal ini “*ruh teks*”. Adapun “*ruh teks*” yang dimaksud dalam tulisan ini adalah teks suci agama (al-Qur'an). Berdasarkan analisis “*eidetik*” ternyata masih terdapat pro-kontra dari para ahli dalam memfungsikan hermeneutika sebagai metode penafsiran terhadap “*ruh teks*” terutama hal ini dikarenakan “*ruh teks*” itu berasal dari entitas yang tidak sama dengan manusia, yakni Tuhan.

**Kata kunci:** *Hermeneutika, Metode Interpretasi, Ruh Teks.*



## A. Pendahuluan

Dinamika penafsiran terhadap “ruh teks” dari masa ke masa senantiasa menjadi suatu “simpul kontroversi” yang agak alot diurai. Tampak ada titik paradoksal<sup>1</sup>, di satu sisi terasa sangat penting adanya “ruh teks”, utamanya teks suci agama, dalam sebuah tafsir sebagai suatu esensi sui generis,<sup>2</sup> transenden,<sup>3</sup> niscaya, dan sekaligus pelegitimasi bagi keabsahannya.

Tetapi pada sisi lain, terdapat pemikiran bahwa “ruh teks” tidak akan menyumbangkan makna bagi manusia yang imanental, jika tidak disublimasikan dengan dinamitas, progresivitas dan aktualitas manusia. Benturan kedua sisi pandangan inilah menunjukkan bagaimana peliknya bagi penafsir (hermeneut) untuk mengawinkan dua wilayah yang diamteral itu dalam satu simpul kombinasi-dialektik<sup>4</sup> di mana antara subjek (penafsir) dan objek (baca: dalam hal ini “ruh teks” sebagai yang ditafsir) memiliki hak untuk menyodorkan wacana komunikasi secara terbuka, yang mana di era semangat modernisasi sekarang ini tidak bisa ditawar lagi.

Hal inilah konsekuensi dari sebuah teks, yang mau tidak mau memunculkan potensi salah paham dari pembaca, terlebih yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang latar belakang (historical) munculnya teks tersebut. Sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui wacana lisan akan berbeda dari pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan dan tulisan (teks). Karena hasil pembacaan dan pemahaman yang ditemukan dalam sebuah

---

<sup>1</sup> Bertentangan persepsi; sesuatu yang sifatnya bertolak belakang; sebagai paradoks yaitu pertentangan makna/arti; majas menyatakan dua pengertian yang bertentangan sehingga sekilas lintas tidak masuk akal; tetapi dapat diterima karena obyek yang dimaksud berlainan (misal; seorang merasa sepi di kota yang ramai). Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, t.t. (Surabaya: Kartika), h. 376.

<sup>2</sup> Adalah frasa Latin yang berarti “dari jenisnya sendiri (dalam bahasa Inggris; *of its/his/her/their own kind*) yang berarti dalam kelas itu sendiri. *Sui generis* mengacu pada sejumlah disiplin ilmu yang menunjuk pada entitas yang unik. Wikipedia. Org.

<sup>3</sup> Sesuatu yang jauh di atas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman (*experience*). Dalam teologi, istilah ini berarti bahwa Tuhan itu berada jauh di luar alam antonim dari *imanan*. Adi Gunawan, *Kamus...*, *Ibid.*, h. 506.

<sup>4</sup> Yaitu suatu diskursus penjelasan dan pemahaman yang dikemukakan Habermas dalam usaha menemukan makna sebuah fakta di mana subjek dituntut aktif ketika menginterpretasikan suatu objek. Adanya makna pada diri objek dipengaruhi juga oleh adanya pemaknaan dari subjek. Karena sebelum adanya interpretasi subjek, maka fakta adalah tak terkonstruksi. Dengan “kombinasi-dialektis” antara Penjelasan dan Pemahaman makna *otentik-objektif-saintis* dengan makna *akulturatif-subjektif-filosofis*, maka “pembumian” makna dari sudut saintis bisa termaknai oleh manusia. Sedangkan dari sudut filosofis terjadinya “*dialogisasi*” makna antara bahasa murni dengan bahasa tak murni. Dengan kata lain “kombinasi-dialektika” merupakan penurunan, pembumian makna dari *objektif-monologis* agar bahasa murni tersebut memiliki makna komunikatif. Lihat Nafisul Atho' & Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 200-201.



tulisan tidak lagi disertai informasi tentang suasana sosiologis-psikologis dari pengarangnya atau penulisanya.

Sementara diakui, setiap sebuah teks sebagai objek tidak mungkin terlepas dari subyeknya. Permasalahannya dengan bergulirnya perjalanan masa, rentang waktu, dan perkembangan zaman bisa jadi sebuah teks tersebut diperlukan untuk dianalisis kembali dalam rangka memperoleh pemahaman makna yang aktual dan dinamis sesuai perkembangan yang terjadi saat ini dan nanti. Sementara kenyataannya ditemukan terhadap teks yang akan ditafsirkan ulang tersebut, tidak bisa dikonsultasikan lagi secara langsung dengan penghasil teks itu karena telah tiada. Terlebih-lebih menjadi dilema besar ketika teks yang bersifat “ruh teks” tersebut bukan berasal dari entitas yang tidak sama dengan manusia, yakni Tuhan.

Meski demikian, sejarah perkembangan panjang dari hermeneutik sebagai sebuah metode interpretasi memungkinkan pemisahan antara subyek dan obyek dari sebuah teks sebagai karya bersifat aksiomatik<sup>5</sup> dalam realisme, serta menjadi fondasi dan kerangka filosofis bagi interpretasi literatur. Sehingga proses pemisahan tegas unsur subyek dari sebuah obyek (baca: teks sebagai sebuah karya) yang dilakukan secara “analisis” ini merupakan kata lain dari interpretasi atau kerja ilmiah hermeneutika.<sup>6</sup> Lebih jauh bukan hanya keahlian dalam menafsirkan sebuah teks tertentu (techne hermeneutika), melainkan juga berhadapan dengan persoalan tentang pemahaman (verstehen) dalam arti yang lebih luas.<sup>7</sup>

Proses penafsiran dan pemahaman atas sebuah teks, setidaknya selalu diasumsikan pada tiga aspek penting yaitu: dunia pengarang (author), dunia teks (text) dan dunia pembaca (reader).<sup>8</sup> Ketiga aspek itu memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya dalam penafsiran sebuah teks. Dan jika di antara ketiga aspek itu saling berjauhan, baik

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 18. Aksiomatik yaitu suatu kebenaran yang bersifat tak perlu lagi diragukan lagi akan kebenarannya.

<sup>6</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Heri, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5 dan 6. Dalam peta sejarah awal hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili Emilio Betti dan Hans-Georg Gadamer diakui terjadi perdebatan sengit. Bagi Betti hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki ruang dan waktu dari pembaca. Begitu juga hermeneutika Gadamer bahwa seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis (subjek) tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Lihat juga Nafisul Atho' & Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental...*, *Ibid.*, h. 222.

<sup>7</sup> Nafisul Atho' & Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental...*, *Ibid.*, h. 226.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 15-16.



karena waktu, tempat, dan budaya, serta bahasa, maka teks tersebut menjadi suatu hal yang asing bagi pembacanya.

Dalam menghadapi persoalan keterasingan inilah, maka muncul sebuah teori interpretasi yang kita kenal dengan hermeneutika. Pemahaman makna melalui proses uraian dan analisis inilah merupakan fokus hermeneutika. Menurut Richard E. Palmer hermeneutika itu adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks.<sup>9</sup> Hal senada dikemukakan juga oleh Komaruddin Hidayat, bahwa menurutnya tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda.<sup>10</sup>

Selanjutnya menurut Bleicher, tugas hermeneutika itu ada dua. Pertama, menentukan makna tertentu dan pasti yang terkandung dalam suatu kalimat atau dalam teks. Kedua, menemukan instruksi yang terkandung dalam simbol.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan tugas pokok hermeneutika tersebut, ada sebuah ungkapan yang ditulis Roger Trigg dalam buku *Understanding social Science* yang dikutip Komaruddin Hidayat bahwa “thought without language becomes impossible, and different languages will produces different thought.” Yaitu, berpikir itu tidak mungkin dipisahkan dari bahasa, dan adanya perbedaan bahasa akan melahirkan perbedaan produk pemikiran.<sup>12</sup> Jika bahasa dan pikiran menentukan pemaknaan terhadap dunia sekelilingnya, tentu memahami sebuah teks mensyaratkan untuk memahami tradisi di mana teks dilahirkan.<sup>13</sup> Artinya, memahami sebuah teks tidak bisa lepas dari konteks dan historisnya.

Mengacu dari kerangka pemikiran di atas dan menela'ah secara kritis diskursus hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi serta tugas-tugas pokok hermeneutika yang dikemukakan para ahli. Kajian pada tulisan ini mencoba menganalisis tentang diskursus hermeneutika sebagai metode interpretasi terhadap “ruh teks” dalam hal ini teks al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 17.

<sup>11</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philoshopy, and Critique* (London: Raoutledge & Paul Keagan, 1980), h. 11.

<sup>12</sup> Komaruddin, *Memahami Bahasa...*, *Ibid.*, h. 134.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 128.



---

## B. Pembahasan

### 1. Konsepsi Hermeneutika dan Aliran-alirannya

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” dan kata benda “*hermeneia*” yang berarti “interpretasi”. Penjelasan dari kedua kata di atas, membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam filologi, filsafat, teologi dan sastra bahkan ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*)<sup>14</sup> modern secara luas.

Berdasarkan mitologi Yunani “*hermeios*” mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic yang diasosiasikan pada Dewa Yunani Hermes dan dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes diasosiasikan sebagai transmittor pesan dari dewa agar dapat ditangkap oleh intelegensia manusia. Dengan demikian, kata hermeneutika dan hermeneutis mengasumsikan proses membawa sesuatu untuk dipahami.<sup>15</sup>

Proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes yang terkandung dalam bentuk dasar kata kerja *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* mencakup tiga makna; yaitu 1) mengungkapkan kata-kata (*to say*), 2) menjelaskan (*to explain*), dan 3) menerjemahkan (*to translate*).<sup>16</sup>

Makna *hermeneuein* sebagai tindakan mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*) atau menyatakan (*to say*) terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Kata *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang artinya *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa utusan, di dalam memberitakan kata adalah “mengumumkan” dan “menyatakan” sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi juga untuk menyatakan (*proclaim*).

Makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Artinya, interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas.

---

<sup>14</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika... Ibid.*, h. 142. Menurut Heidegger penggunaan kata “hermeneutika” dalam konteks pencariannya yang lebih luas akan mengarah juga kepada ontologi yang lebih “fundamental”. Selain melihat hermeneutika dalam horizon proyek penemuan teori yang berorientasi secara historis terhadap metode ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami...*, *Ibid.*, h. 13.

<sup>16</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika... Ibid.* h. 16 – 36.



Makna kata hermeneuein yang ketiga adalah menerjemahkan (to translate). Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan yang dikandungnya, dan kondisi demikian tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan (to translate) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain.

Memang terdapat banyak pemaknaan terhadap istilah hermeneutika. Ada yang mengidentikkannya dengan sains penafsiran; ada yang mengartikan sebagai metode penafsiran; dan ada juga yang menyebutnya sebagai teknik penafsiran atau seni menafsirkan. Plato menyebutnya dengan techne hermeneias, yaitu seni membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Sedang Aristoteles menyebutnya dengan peri hermeneutics yang berarti logika penafsiran. Sementara hermeneut Paul Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks.<sup>17</sup>

Dalam kaitan ini pula, Richard E. Palmer<sup>18</sup> memberikan enam pemaknaan tentang hermeneutika, yaitu (1) hermeneutika sebagai teori eksegesis kitab suci,<sup>19</sup> (2) metodologi filologi,<sup>20</sup> (3) ilmu pemahaman linguistik,<sup>21</sup> (4) fondasi metodologis geisteswissenschaften,<sup>22</sup> (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial,<sup>23</sup> (6)

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), h. 54.

<sup>18</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, 33-49.

<sup>19</sup>Hermeneutika di sini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami Kitab Suci yang dilakukan oleh para agamawan. Istilah hermeneutika dalam pengertian tersebut pertama kali dimunculkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Siva Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* yang diterbitkan pada tahun 1654. Richard E. Palmer, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 33-34.

<sup>20</sup>Hermeneutika sebagai metode filologi merupakan laju perkembangan hermeneutika yang sejalan dengan berkembangnya rasionalisme dan filologi klasik pada abad pencerahan atau abad ke-18. Sementara hermeneutika sebagai metode penafsiran kitab suci mulai bersentuhan dengan teori-teori penafsiran sekuler seperti filologi diperkenalkan oleh Rudolf Bultman yang merupakan tokoh teolog modern yang sangat berjasa dalam memperkaya pengertian hermeneutika seperti ini. Konsepnya yang termasyhur adalah demetologisasi dalam membaca dan menafsirkan kitab suci.

<sup>21</sup>Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika merasa tidak cukup hanya dipersepsikan sebagai hermeneutika filologis. Ia perlu melangkah lebih jauh ke balik teks dan menjadi disiplin ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi umum yang pasti ada dalam setiap penafsiran

<sup>22</sup>Hermeneutika dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai metode untuk memperoleh makna kehidupan manusia secara menyeluruh, sehingga ia tidak terpaku pada interpretasi pada teks saja. Ia berusaha memperoleh makna kehidupan dari semua bentuk sinyal dan simbol, praktik sosial, kejadian-kejadian sejarah yang termasuk juga di dalamnya karya seni. Tokoh utamanya adalah Wilhem Dilthey. Lihat juga Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: al Qalam, 2002), h. 32.

<sup>23</sup>Hermeneutika dalam konteks ini lebih mengacu pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri. Martin Heidegger adalah orang yang mengembangkan hermeneutika dengan muatan filosofis. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa memahami dan menafsirkan adalah bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia.



sistem interpretasi<sup>24</sup> baik recollectif maupun iconoclastic yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol. Pendefinisian hermeneutika menjadi enam kategori tersebut menggambarkan tentang adanya tahapan-tahapan historis aplikasi hermeneutika tersebut.

Berbeda dengan Richard E. Palmer di atas, Josef Bleicher dalam karyanya *Contemporary Hermeneutics* membagi hermeneutika kontemporer menjadi tiga aliran, yakni hermeneutika teori (hermeneutical theory), hermeneutika filsafat (hermeneutical philosophy) dan hermeneutika kritik (critical hermeneutics).<sup>25</sup>

Hermeneutika teori memfokuskan kajiannya pada teori-teori umum tentang penafsiran sebagai metodologi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (geisteswissenschaft). Hermeneutika teori menempatkan hermeneutika dalam ruang epistemologi. Artinya, hermeneutika digunakan sebagai suatu metode penafsiran terhadap pemikiran orang lain untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (author). Dengan melalui hermeneutika tersebut diharapkan dapat dipahami pemikiran orang lain seobyektif mungkin.<sup>26</sup> Tokoh-tokoh aliran ini adalah Schleiermacher, Droysen, Dilthey dan Emilio Betti. Hermeneutika teori memusatkan perhatiannya pada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks. Pertanyaan utama dari hermeneutika teori adalah bagaimanakah pemahaman yang komprehensif itu?<sup>27</sup>

Hermeneutika filsafat<sup>28</sup> menyangkal upaya menemukan pemahaman yang obyektif melalui metode penafsiran. Hal itu dikarenakan bahwa penafsir telah berada dalam sebuah tradisi yang membuatnya telah memiliki pemahaman awal (pre-understanding) terhadap obyek yang dikaji, sehingga ia tidak berangkat dari pemahaman yang netral. Hermeneutika filsafat tidak bertujuan untuk mencapai pengetahuan yang

---

Dengan kata lain, hermeneutika yang dikenalkan Heidegger ini membahas hermeneutika baik dari segi bentuk keberadaannya, maupun dari segi metodenya.

<sup>24</sup> Paul Ricoeur merupakan tokoh yang menarik kembali diskursus hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (*textual exegesis*). Dalam konteks ini, hermeneutika dimaksudkan sebagai teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 56.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>27</sup> Istilah yang dipakai Fahrudin Faiz untuk memudahkan pemahaman tentang hermeneutika teori adalah hermeneutika yang berisi cara untuk memahami. Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQPress, 2005), h.7.

<sup>28</sup> Tokoh-tokoh aliran ini adalah Heidegger, Gadamer dan Ricoeur. Ricoeur juga dipandang sebagai tokoh hermeneutikafenomenologi.



obyektif, tetapi bertujuan hendak menjelaskan fenomena keberadaan manusia (human dasein) dalam aspek temporalitas dan historisnya. Hermeneutika filsafat melangkah lebih jauh dari hermeneutika teori. Ia tidak hanya menggarap dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan pembacanya. Ia mempertanyakan bagaimana kondisi pembaca, baik dalam aspek psikologisnya, sosiologisnya, historisnya dan lain sebagainya. Bagi hermeneutical philosophy ada sebuah adigium, the question is not what we do or what we should do, but what happen beyond our willing and doing.<sup>29</sup>

Menurut Faiz hermeneutika filsafat ini dapat didefinisikan sebagai suatu “pemahaman” terhadap “pemahaman”. Maksudnya, hermeneutika tersebut merupakan suatu pemahaman terhadap suatu pemahaman yang dilakukan seseorang dengan menelaah proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman tersebut, termasuk diantaranya adalah konteks yang melingkupi dan mempengaruhi proses tersebut. Pola ini dilakukan setidaknya untuk dua tujuan yaitu: Pertama, untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai. Kedua, untuk melakukan suayu “produksi” makna baru dari pemahaman terdahulu dalam bentuk kontekstualisasi.<sup>30</sup>

Sedangkan hermeneutika kritik, ia lahir dalam rangka merespon kedua aliran di atas. Habermas yang merupakan tokoh aliran ini berpendapat bahwa dua aliran hermeneutika di atas mengabaikan faktor extra linguistic sebagai kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap pemikiran atau perbuatan seseorang. Kondisi psikologis seseorang itu juga perlu dipahami. Dengan demikian, paradigma kritik adalah paradigma psikoanalisis.<sup>31</sup> Hermeneutika kritik lebih menekankan pada determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman yang sering memunculkan alienasi, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk penindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu. Lebih mudahnya, hermeneutika kritik adalah hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.<sup>32</sup>

Terlepas dari diskursus konsepsi hermeneutika di atas, dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang berkenaan dengan teknik atau alat- alat penafsiran

<sup>29</sup> Hans George Gadamer, *Truth and Method*, (New York: The Seabury Press, 1975), xvi.

<sup>30</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an...*, *Ibid.*, h. 8.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 58.

<sup>32</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an...*, *Ibid.*, h. 10.



teks termasuk “ruh teks” (baca: kitab suci). Ia menjadi disiplin pengantar dalam mempelajari penafsiran. Namun dalam pengertian mutakhir, hermeneutika dipahami tidak sekedar sebagai disiplin pengantar bagi penafsiran, tetapi juga menjadi metodologi penafsiran sekaligus.<sup>33</sup>

Selanjutnya menurut Mudjia, setidaknya saat ini ada tiga pemahaman tentang hermeneutika. Pertama, hermeneutika dipahami sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran. Hal ini lebih mirip pada tindakan eksegesis, yaitu mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami. Kedua, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode penafsiran. Sebagai sebuah metodologi penafsiran hermeneutika berisi teori-teori penafsiran, yaitu hal-hal yang dibutuhkan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks. Ketiga, hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran, yaitu hermeneutika menyoroiti secara kritis cara kerja pemahaman manusia dan hasil pemahaman manusia tersebut.<sup>34</sup> Pada intinya, menurut Gordian, hermeneutika berusaha memahami apa yang dikatakan dengan kembali pada motivasinya atau konteksnya.<sup>35</sup>

## 2. Historisitas`Hermeneutika Sebagai Teori Interpretasi Teks

Hermeneutika tidak muncul secara tiba-tiba sebagai cabang disiplin ilmu filsafat. Pada awal pertumbuhannya, hermeneutika digunakan dalam sistem pendidikan di Yunani kuno. Rujukan yang menjadi pedoman pendidikan pada saat itu adalah karya sastra Homerus yang berisi nasehat-nasehat moral. Pada saat itu, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya filologi, yaitu teks karya manusia.<sup>36</sup> Artinya, dilihat dari segi gerak, hermeneutika muncul dari lapangan filologi, lalu mencoba masuk ke lapangan teologi.

Dalam agama Yahudi dan Kristen telah ada tradisi penafsiran atas kitab suci yang biasa disebut dengan Biblical exegesis. Dikabarkan bahwa Philo (30 SM-50 M), seorang filosof agama Yahudi, telah melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci agama Yahudi dengan model exegesis bukan hermeneutika.<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 9.

<sup>34</sup> Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 32.

<sup>35</sup> Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), h. 9.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 63.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 64

---

Namun, di kalangan Kristen Protestan ada upaya untuk mencoba memasukkan hermeneutika menjadi metode penafsiran untuk Bibel. Upaya ini dilakukan oleh para teolog Protestan dan filsuf yang masuk dalam masa pre-Romantisisme, yaitu Spinoza, Flacius dan Chladenius. Adapun latar belakang yang membuat mereka mencoba memasukkan hermeneutika sebagai metode penafsiran Bibel adalah adanya ayat-ayat yang menurut pandangan mereka belum atau tidak jelas maknanya, serta adanya ayat-ayat yang menyimpan misteri menurut pertimbangan akal. Ayat-ayat yang oleh mereka dikategorikan sebagai ayat yang truth content, self evident dan subject matter-nya masih terlalu samar terbuka untuk dipertanyakan.<sup>38</sup>

Melihat kondisi seperti itu, mereka mengajukan suatu pertanyaan yang berbentuk kritik:

Did an understanding of Scripture require a prior acceptance of the precepts of the Catholic faith or could it be understood on its own? If it could, was to be read as a unified text or as series of disparate narratives written at different times with different purpose? Flacius criticized the Catholic emphasis on tradition in the interpretation of supposedly obscure parts of the Bible and maintained that it could be understood on its own grounds as the world of God.<sup>39</sup>

Dengan demikian, mereka mengusulkan adanya sistem penafsiran yang universal sebagai pedoman bersama dan pedoman umum penafsiran yang valid. Dengan adanya pedoman yang berlaku secara umum dan valid, maka siapapun yang menguasai pedoman penafsiran itu dianggap mempunyai kompetensi untuk menafsirkan Kitab Suci. Spinoza dan Chladenius membatasi penafsiran pada saat seseorang menemukan suatu ayat yang kebenaran isinya (truth content) atau ayat yang self evident-nya dipersoalkan. Sayangnya upaya yang dilakukan Spinoza dan kawan-kawan tidak diwujudkan dengan adanya suatu karya nyata berupa tafsir hermeneutika untuk dapat dijadikan pedoman secara umum sebagaimana yang mereka kehendaki.<sup>40</sup>

Hermeneutika sebagai satu seni atau metode penafsiran memperoleh rumusnya yang bersifat general di bawah tangan seorang perintis gerakan deregionalisasi atau

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 64-65.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 65. "Apakah untuk memahami Kitab Suci dipersyaratkan harus menerima iman Katolik lebih dahulu ataukah Kitab Suci dapat dipahami atas dasar dirinya sendiri. Jika dapat demikian, apakah Kitab Suci harus dipahami sebagai suatu teks yang merupakan satu kesatuan ataukah sebagai rangkaian narasi yang terpisah-pisah yang ditulis dalam waktu yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda beda." Flacius mengkritik tradisi penafsiran Katolik terhadap ayat Bibel yang diyakini tidak jelas (samar-samar), Bibel sebagai katakatak Tuhan harus dipahami atas dasar dirinya sendiri."

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 66.



generalisasi, yaitu Schleiermacher (1768-1834),<sup>41</sup> yakni kira-kira satu abad setelah Spinoza. Ia adalah seorang teolog yang memiliki latar belakang filsafat romantisisme. Ia menawarkan beberapa konsep, di antaranya adalah formulasi penafsiran yang bersifat umum dan tidak terbatas untuk teks teologi. Ia juga menegaskan bahwa penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran dapat muncul setiap saat dan untuk setiap bentuk wacana, baik berbentuk teks maupun ungkapan lisan.

Friedrich Ast (1778-1841) dan Friedrich August Wolf (1759-1824), seorang filosof Romantisisme juga memberi pengaruh pada perkembangan hermeneutika. Ast pada tahun 1808 menerbitkan dua karya utamanya tentang filologi dengan judul *Grundlinien der Grammatik, Hermeneutik und Kritik* (Basic Elements of Grammar, Hermeneutics, and Criticism) dan *Grundriss der Philologie* (Outlines of Philology).

Menurut Ast, hermeneutika merupakan teori yang mengangkat makna spiritual (geistige) teks.<sup>42</sup> Ast membagi tugas hermeneutika menjadi tiga level pemahaman; 1) historis, yaitu pemahaman yang terkait dengan isi sebuah karya, yang dapat berupa artistik, saintis, atau umum; 2) gramatis, yaitu pemahaman yang terkait dengan bahasa; dan 3) geistige, yaitu pemahaman yang terkait dengan pandangan utuh sang pengarang dan pandangan utuh (Geist) masa itu.<sup>43</sup> Dengan kata lain, menurut Ast, proses memahami adalah sebagai upaya mengulang proses kreatif.<sup>44</sup> Selain itu, ia juga membagi level eksplanasi menjadi tiga; 1) hermeneutika surat yang memerlukan pemahaman konteks faktual, pengetahuan bahasa, transformasi historis dan karakter individu; 2) hermeneutika “makna” yang mengacu pada kegeniusan masa itu dan kegeniusan pengarang; 3) hermeneutika spirit yang berusaha menemukan ide utama, pandangan hidup dan konsepsi dasar pengarang yang diungkapkan dan diwujudkan dalam karya.<sup>45</sup>

Adapun menurut Wolf, tujuan hermeneutika adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang diinginkan. Ia juga menyatakan bahwa interpreter (penafsir) harus peka dalam memahami maksud atau gagasan pengarang agar dapat menjelaskannya pada orang lain. Senada dengan Ast, Wolf juga membagi tiga level hermeneutika; 1) *interpretatio grammatica* (gramatis), yaitu

<sup>41</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 68.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 77.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 77.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Pasacasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 69.

<sup>45</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika...*, *Ibid.*, 78.



berkaitan dengan pemahaman bahasa yang dapat mengantarkan pada tujuan interpretasi; 2) *historica* (historis), memperhatikan fakta-fakta historis dan pengetahuan faktual dari kehidupan pengarang agar mendapatkan pengetahuan tentang apa yang pengarang ketahui; 3) *philosophica* (filosofis) yang digunakan sebagai uji logika atau kontrol terhadap dua level sebelumnya.<sup>46</sup>

Sebagaimana telah diuraikan di atas, hermeneutika pada awal pertumbuhannya lebih condong pada studi filologi dan kemudian dibawa masuk ke teologi. Pada perkembangan berikutnya, ia juga dibawa masuk ke studi historis dan kemudian pada ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Tokoh-tokoh yang mewarnai perkembangan hermeneutika setelah Schleiermacher adalah Giambattista Vico (1668 - 1744), Droysen (1808 - 1884), dan Wilhelm Dilthey (1833-1911). Ketiga tokoh ini adalah filsuf yang berlatar belakang studi sejarah. Sementara Wilhelm Dilthey sebagai murid Schleiermacher telah menjadikan hermeneutika sebagai fondasi metodologis bagi ilmu-ilmu humaniora.

Selanjutnya, hermeneutika mengalami perubahan kecenderungan pembahasan ke arah yang lebih filosofis, yaitu dari ruang epistemologis ke ruang ontologis. Perubahan arah pembahasan ini berada di bawah tangan Heidegger dan Gadamer.<sup>47</sup>

### 3. Lingkaran Hermeneutika dalam Interpretasi Teks

Prinsip dasar hermeneutika yang diajukan Schleiermacher adalah bahwa teks merupakan ekspresi perangkat linguistik yang mentransformasikan ide pengarang kepada pembaca. Artinya, dalam setiap teks, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek linguistik yang berupa bahasa dan kelengkapannya (sisi obyektif) dan aspek psikis yang berupa ide subyektif pengarang (sisi subyektif). Hubungan antara kedua aspek ini, menurut Schleiermacher adalah hubungan dialektis. Maksudnya, setiap kali teks muncul dalam suatu waktu, maka ia akan menjadi samar-samar bagi pembaca berikutnya. Oleh karena itu, pembaca menjadi lebih dekat kepada kesalah pahaman daripada pemahaman yang sebenarnya.<sup>48</sup> Oleh karena itu pula, untuk mengakses makna sebuah teks,

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>47</sup> Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika...*, *Ibid.*, h. 55.

<sup>48</sup> Nasr Hâmid Abû Zayd, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur & Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: PT. LKIS, 2004), h. 15-16.



---

membutuhkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kompetensi dalam mengakses alam kemanusiaan.

Secara prosedural, langkah kerja hermeneutika juga menggarap tiga wilayah, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, maka pengetahuan keberadaan konteks di seputar teks tersebut adalah suatu hal yang penting. Pengetahuan terhadap konteks merupakan usaha melacak bagaimana teks yang dibaca tersebut dimaknai dan dipahami pengarangnya dan juga dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa teks tersebut muncul atau dimunculkan. Selanjutnya adalah upaya kontekstualisasi, yaitu berusaha agar pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks tersebut masih dapat fungsional dan operasional bagi pembaca sesuai dengan konteksnya saat ini.

Sebagaimana telah disinggung di bagian atas, bahwa dalam kajian hermeneutika terdapat tiga hal sebagai triadic structure yang mesti diperhatikan yaitu: teks (text), penulis atau pengarang (author), dan pembaca (reader). Dari lingkaran hermeneutika tersebut, permasalahannya bagaimana cara merumuskan koneksitas yang tepat antara tiga aspek tersebut dalam menafsirkan “ruh teks”.

Kurang lebih dua puluh tahun lalu, terjadi perdebatan serius tentang dinamika antara pengarang, teks dan pembaca. Perdebatan tersebut berkaitan dengan problem tentang apa atau siapa yang harus menentukan makna dalam sebuah penafsiran?<sup>49</sup> Ada tiga teori utama berkaitan dengan hal tersebut yaitu: Pertama, teori yang berpusat pada penulis atau pengarang. Teori ini berasumsi bahwa makna adalah arti yang ditentukan oleh penulis atau pengarang atau setidaknya oleh upaya pemahaman terhadap maksud pengarang. Pengarang sebuah teks tampaknya telah memformulasikan maksudnya ketika ia membentuk sebuah teks, dan pembaca berusaha memahami maksud pengarang atau berusaha memahaminya.<sup>50</sup> Pandangan ini ketika dikaitkan dengan pemahaman teks keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadis) akan melahirkan pendekatan otoritatif keagamaan, yakni bahwa yang paling mengetahui “maksud penulis atau pengarang” adalah Rasulullah Saw., kemudian para sahabat, tabi'in, dan selanjutnya para

---

<sup>49</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, (Inggris: Oneworld, 2003), h. 120.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 121.



ulama yang notabene sebagai pewaris para nabi Pembaca akan sulit mengetahui “maksud penulis atau pengarang” itu tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut.<sup>51</sup>

Kedua, yaitu teori yang berpusat pada peranan teks. Asumsinya adalah bahwa makna suatu teks itu ada pada teks itu sendiri. Maksud penulis atau pengarang tidaklah terlalu penting, karena begitu teks lahir, maka ia telah terlepas dari penulisnya.<sup>52</sup> Artinya, teks memiliki realitas dan integritasnya sendiri, dan realitas serta integritas teks itu berhak untuk dipatuhi.<sup>53</sup>

Ketiga, yaitu teori yang berpusat pada pembaca. Asumsinya bahwa makna suatu teks adalah apa yang mampu diterima dan diproduksi oleh pembacanya dengan segala horizon pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Yang terpenting di sini adalah bagaimana teks itu berfungsi dalam suatu masyarakat pembacanya.<sup>54</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Nasr Hâ{mid Abû Zayd tidak setuju dengan pandangan bahwa makna itu digagas oleh pembaca sendiri. Dia mengatakan bahwa dalam proses penerjemahan, teks bukanlah obyek yang diam yang dapat dibawa ke dalam petunjuk oleh pembaca yang aktif. Hubungan antara teks dan pembaca bukanlah hubungan ikhda' (kekuatan teks untuk menyampaikan kepada pembaca) dan khudû} ' (kepatuhan pembaca pada teks).

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa hubungan antara teks dan pembaca adalah jadalîyah (relasi dialogis).<sup>55</sup> Ini berarti bahwa pembaca seharusnya mengkaji dan menelaah ulang ketika berhasil menangkap makna teks, karena makna yang ditangkap senantiasa dapat bergeser dan berubah. Dialektika antar makna yang dapat ditangkap itulah yang pada akhirnya berperan mewujudkan holistika pemahaman.

#### 4. Benturan Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Ruh Teks

Hermeneutika yang notabene berasal dari tradisi Barat, khususnya Yahudi dan Kristen, tidak dapat diterima oleh semua kalangan sarjana muslim sebagai metode interpretasi teks al-Qur'an. Kelompok yang pro terhadap hermeneutika sebagai metode interpretasi teks al-Qur'an beralasan, bahwa dengan hermeneutika esensi dari tujuan

---

<sup>51</sup> Moch Nur Ichwan, “Al-Qur'an sebagai Teks; Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nasr hamid Abu Zayd” dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (eds.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 162-163.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 163.

<sup>53</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's...*, *Ibid.*, h. 121.

<sup>54</sup> Moch Nur Ichwan, “Al-Qur'an sebagai Teks...”, *Ibid.*, h. 163.

<sup>55</sup> Nasr Hamid Abû Zayd, *Ishkalyât al-Qirâ'ah wa Alîyat al-Ta'wîl* (Beirut: al-Markas al-'Arabi al-Islâmî, t.th), h. 17.



diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dapat terealisasi. Nass diperlakukan sebagai teks yang selalu terbuka untuk berbagai pemahaman dan penafsiran. Nass yang terbuka itu selain mengandung gerakan tafsir yang banyak juga menjadikan Nass menduduki posisi sentral. Seorang pembaca akan senantiasa kembali kepadanya karena dengan cara itu dia akan mendapatkan masukan dan penafsiran yang baru dan segar.<sup>56</sup> Inilah yang disebut dialektika antara teks dan pembaca seperti di atas.

Kalangan yang menolak terhadap gagasan hermeneutika sebagai metode interpretasi teks al-Qur'an beralasan dengan menengahkan beberapa rasa keberatan, karena adanya efek-efek metodik yang muncul, di antaranya.

Munculnya paham relativisme kebenaran. Artinya, bahwa di sana tidak ada pemahaman yang mutlak benar, dan sebaliknya, semuanya menjadi relatif. Sesuatu yang ditangkap sebagai kebenaran menurut seseorang, boleh jadi menjadi salah menurut orang lain. Kebenaran menjadi terikat dan bergantung pada zaman dan tempat tertentu.

Munculnya sikap yang menuntun praktisi hermeneutik untuk selalu skeptik, selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya. Ini ujung-ujungnya dapat meragukan kebenaran al-Qur'an itu sendiri.

Tampaknya, dengan hermeneutika, akan terjadi pengkaburan hukum-hukum fiqih yang telah establish dan mapan.<sup>57</sup>

### **C. Kesimpulan**

Bertolak dari uraian di atas, tampak jelas bahwa term hermeneutika biasanya sering ditarik genesisnya sampai abad ke-17. Akan tetapi, proses menafsirkan, baik itu dalam bentuk penafsiran religius, sastra, maupun bahasa-bahasa hukum dapat dirunut langsung ke zaman Yunani maupun Romawi Kuno.

Terlepas dari sikap pro dan kontra, hermeneutika mempunyai tujuan yang luhur, yaitu menjelaskan makna dan tujuan yang dikandung oleh teks, karena adanya jarak, baik bahasa, waktu, geografis dan budaya. Intinya dalam mengkaji sebuah teks dengan metode hermeneutika terdapat lingkaran hermeneutika yang tidak boleh dikesampingkan salah

---

<sup>56</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's..., Ibid.*, h. 212.

<sup>57</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 169-173.



---

satunya, yaitu teks (text), penulis atau pengarang (author), dan pembaca (reader) dengan wilayah garapan teks, konteks dan kontekstualisasi.



---

**Daftar Pustaka**

- Abû Zayd, Nasr Hâ{ mid. *Ishkalîyat al-Qirâ'ah wa Alîyat al-Ta'wîl*. Beirut: al- Markas al- „Arabî al-Islâmî, t.th.. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan cara- cara Pentakwilan atas diskursus Keagamaan*. terj. Muhammad Mansur & Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: PT. LKIS, 2004.
- Atho', Nafisul & Arif Fahrudin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutic: Hermeneutic as Methods, Philoshopy and Critique*. London: Raoutledge & Paul Keagan, 1980.
- Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: al Qalam, 2002.
- Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gadamer, Hans George. *Truth and Method*. New York: the Seabury Press, 1975.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gunawan, Adi. *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Surabaya: Kartika, t.t.
- El Fadl, Khaled Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Inggris: Oneworld, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Heri, Musnur. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Raharjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Envaston: Northwestern University Press, 1969.
- Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.